



Kajian Etnografi tentang Sunda Wiwitan: Integrasi Kepercayaan dan Adat di Kampung Baduy

Ikmalludin^{1*}, Mamay Nugraha², Triana Dewi³

^{1,2,3}Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jln. Ir. Soekarno km. 21 Jatinangor, Sumedang, Indonesia

Correspondences Author: Ikmalludin

Email: ikmalludin22001@mail.unpad.ac.id, mamay22001@mail.unpad.ac.id, triana22001@mail.unpad.ac.id

DOI: -

Article Info

Article history:

Received: 24 March 2025

Revised: 28 March 2025

Accepted: 28 March 2025

Keywords:

Baduy; Belief; Sunda Wiwitan

ABSTRACT

This study explores the integration between Sunda Wiwitan beliefs and customs applied by the Baduy community as part of their cultural identity. An ethnographic approach and literature study were used in this study. Thus, the data in this study used document study techniques. Data analysis in this study used thematic data analysis techniques. The results of this study highlight Sunda Wiwitan beliefs and customs applied by the Baduy tribe as well as customary preservation strategies amidst global change, which reflect the importance of cultural sustainability in maintaining harmony and community identity. The results of this study are expected to contribute to understanding the dynamics of the integration of beliefs and customs, as well as their relevance in the modern era.

Abstrak

Kajian ini mengeksplorasi integrasi antara kepercayaan Sunda Wiwitan dan adat istiadat yang diterapkan oleh masyarakat Baduy sebagai bagian dari identitas kultural mereka. Pendekatan etnografi dan studi literatur digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data tematik. Hasil penelitian ini menyoroti kepercayaan Sunda Wiwitan dan adat istiadat yang diterapkan oleh suku Baduy serta strategi pelestarian adat di tengah perubahan global, yang mencerminkan pentingnya keberlanjutan budaya dalam menjaga harmoni dan identitas komunitas. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memahami dinamika integrasi kepercayaan dan adat, serta relevansinya di era modern.

Kata Kunci: Baduy; Kepercayaan; Sunda Wiwitan

©2025 APEBSKID. All rights reserved

PENDAHULUAN

Kata agama kadangkala diidentikkan dengan kepercayaan, keyakinan, dan sesuatu yang menjadi anutan. Hakikat agama telah dibahas tanpa henti oleh para filsuf, teolog, psikolog, dan sosiolog. Aspek agama yang terlihat berbeda karena minat dan tujuannya juga berbeda (Gaspersz & Souisa, 2019). Agama juga didefinisikan sebagai suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Oleh karena itu, sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan melalui rutinitas beribadah untuk mencapai rohani yang sempurna kesuciannya.

Agama yang diakui di Indonesia sekarang ini berjumlah enam, dengan mayoritas agama terbesar adalah pemeluk Agama Islam. Menurut data sensus penduduk resmi yang dirilis oleh Kementerian Dalam Negeri tahun 2021, penduduk Indonesia berjumlah 273,32 juta jiwa dengan 86,93% beragama Islam, 10,55% Kristen (7,47% Kristen Protestan, 3,08% Kristen Katolik), 1,71% Hindu, 0,74% Buddha, 0,05% Konghucu, dan 0,03% agama lainnya. Artinya, dari total populasi Indonesia, sebanyak 241,7 juta jiwa beragama Islam. Jumlah ini setara dengan 87,02% dari populasi di dalam negeri (Alfarisi et al., 2023). Selain enam agama yang diakui, ada juga agama kepercayaan. Agama kepercayaan dianut oleh suatu suku dan golongan tertentu di luar agama yang diakui negara. Contoh agama kepercayaan seperti Agama Parmalim dianut sebagian golongan suku batak, kemudian ada Agama Sunda Wiwitan yang dianut oleh beberapa golongan masyarakat Sunda, khususnya di wilayah suku Baduy yang hampir semua menganut agama kepercayaan Sunda Wiwitan tersebut. Indonesia memiliki keberagaman agama lokal yang telah hidup ratusan tahun sebelum merdeka. Saat ini, agama lokal dikenal sebagai penghayat kepercayaan (Viri & Febriany, 2020).

Suku Baduy merupakan suku asli Sunda yang bermukim di wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Berdasarkan Peraturan Daerah No. 23 Tahun 2001 secara administratif masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok yang dilihat dari posisi atau letak tempat tinggalnya yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar (Tuasalamony, 2024). Masyarakat Baduy masih sangat kuat mempertahankan adat istiadat serta budaya tradisionalnya secara turun temurun. Hal ini menjadikan adat istiadat dan budaya tradisional Suku Baduy yang terdapat pada kepercayaan Sunda Wiwitan dipandang sebagai identitas budaya tradisional Sunda (Enjang et al., 2020).

Agama Sunda Wiwitan diyakini sebagai akar peradaban Sunda, yang memiliki hubungan erat dengan alam, leluhur, dan nilai-nilai keselarasan. Kepercayaan ini masih dipraktikkan secara utuh oleh Suku Baduy serta menjadi contoh nyata bahwa kepercayaan ini masih bertahan dan berkembang dalam masyarakat (Ahyani et al., 2021). Sunda Wiwitan juga sering dipakai sebagai penamaan atas keyakinan atau sistem keyakinan masyarakat keturunan Sunda yang masih mengukuhkan ajaran spiritual leluhur kesundaan (Indrawardana, 2014).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sangat relevan dan bisa menjadi sumber landasan utama penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu di antaranya Penelitian mengenai dinamika kebudayaan Suku Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten dalam menghadapi perkembangan global (Bahrudin & Zurohman, 2021). Selain itu, Penelitian Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang dilakukan para mahasiswa Sastra Sunda Unpad yang meneliti tujuh unsur budaya pada masyarakat Baduy pada tahun 2024 (Putra et al., 2024). Kemudian penelitian *Sunda Wiwitan: The Belief System of Baduy Indigenous Community, Banten, Indonesia* yang secara spesifik dan jelas meneliti serta mengangkat isu kepercayaan Sunda Wiwitan pada masyarakat Baduy (Enjang et al., 2020).

Penelitian ini dapat membantu memahami mengenai kepercayaan Sunda Wiwitan yang terhubung dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat Sunda. Selain itu juga, penelitian ini berusaha memahami masyarakat adat menghadapi perubahan dan mempertahankan identitas budaya dalam konteks globalisasi. Dengan memahami masyarakat

Baduy dalam menghadapi perubahan dan mempertahankan budaya. Oleh karena itu, pengalaman ini dapat diterapkan pada konteks yang lebih luas. Misalnya dalam kasus mempertahankan budaya Indonesia yang terkontaminasi budaya barat.

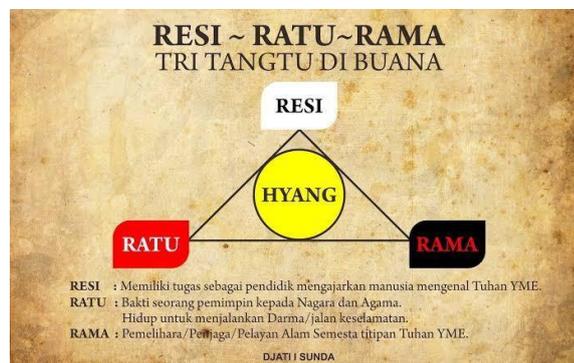
Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk Penelitian untuk mengeksplorasi filosofi yang mendasari masyarakat Baduy untuk memahami lebih baik konsep Tri Tangtu di Buana dan Sunda Wiwitan. Selain itu, penelitian ini menyelidiki masyarakat Baduy dalam mempraktikkan dan menjaga budaya mereka dalam menghadapi perubahan dan pembangunan. Lebih dalam lagi, penelitian ini berfokus pada masyarakat Baduy dalam mengintegrasikan dewa, manusia, dan alam melalui tradisi dan adat istiadat yang mempromosikan dan menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang masyarakat Baduy dan praktik-praktik budaya mereka serta meningkatkan kesadaran masyarakat umum tentang pentingnya konservasi budaya dan ekologi.

METODE

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan dan pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2018). Studi pustaka biasanya dipakai dalam penelitian kualitatif (Basrowi & Suwandi, 2018). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk memperoleh data berdasarkan fakta konseptual dan fakta teoritis, bukan berdasarkan pada persepsi peneliti. Kepustakaan dan dokumen ini dapat dilihat berdasarkan pada sumber utama yang dalam kajian kepustakaan dan dokumen yang menjadi sumber primer (Muhtar, 2013; Smith, 2010). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang dalam prakteknya menelaah tema-tema khusus yang muncul dari data, dalam hal ini adalah nilai-nilai spiritual Sunda Wiwitan (Kusuma & Sutapa, 2020). Adapun rangkaian kegiatan dalam melakukan kajian ini diawali dengan pengumpulan pustaka dan dokumen, membaca, mencatat, dan diolah untuk kemudian dideskripsi dan juga dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tri Tangtu di Buana



Gambar 1. Tri Tangtu di Buana

Tri Tangtu di Buana adalah konsep filsafat kehidupan masyarakat Sunda kuno yang menjadi dasar tatanan sosial, spiritual, dan hubungan manusia dengan alam. Istilah ini secara harfiah berarti "Tiga Ketentuan di Dunia" dan menggambarkan harmoni yang harus dijaga antara tiga elemen utama yaitu manusia, alam, dan Tuhan (Sang Hyang Karsa). Tri Tangtu di Buana menganggap manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggungjawab untuk menjaga keseimbangan dunia dengan hidup sesuai hukum alam dan kehendak Tuhan. Prinsip ini mengakar dalam kehidupan masyarakat adat, seperti Baduy dan komunitas Sunda tradisional

lainnya, yang menekankan pentingnya hubungan saling menghormati di antara ketiga elemen tersebut untuk mencapai harmoni dan kesejahteraan.

Secara praktis, *Tri Tangtu di Buana* diimplementasikan melalui pembagian fungsi sosial dalam masyarakat Sunda tradisional yaitu 1) Ratu sebagai pemimpin pemerintahan; 2) Resi sebagai pemimpin spiritual; dan 3) Rama sebagai pemimpin masyarakat atau keluarga. Dengan demikian, Ratu berperan dalam menjaga hukum dan keteraturan duniawi, Resi memelihara nilai-nilai spiritual dan keagamaan, sedangkan Rama bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat sehari-hari. Ketiga peran ini saling melengkapi dan menunjukkan pentingnya kolaborasi antara spiritualitas, tata pemerintahan, dan kehidupan sosial untuk menciptakan masyarakat yang seimbang serta selaras dengan alam. Konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks tradisional tetapi juga mengandung nilai-nilai universal yang penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan keharmonisan sosial.

Sunda Wiwitan

Sunda Wiwitan adalah kepercayaan asli masyarakat Sunda yang berakar pada penghormatan terhadap alam, leluhur, dan Sang Hyang Kersa (Tuhan yang Maha Esa). Kepercayaan ini mengajarkan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas, yang diwujudkan dalam konsep "*Tri Tangtu di Buana*" atau tiga prinsip harmoni antara kehidupan individu, masyarakat, dan kosmos (Danasmita & Djatisunda, 1986). Sunda Wiwitan tidak memiliki kitab suci formal, tetapi ajarannya diturunkan secara lisan melalui tradisi, ritual, dan adat. Nilai-nilai utama Sunda Wiwitan mencakup kesederhanaan, keseimbangan, serta tanggung jawab menjaga kelestarian alam sebagai wujud penghormatan kepada Sang Hyang Kersa.

Selain sebagai sistem kepercayaan, Sunda Wiwitan juga menjadi landasan adat istiadat masyarakat tradisional Sunda, khususnya komunitas Baduy di Banten. Berbagai ritual adat seperti *Seba Baduy* (upacara penghormatan kepada pemerintah), *Ngaseuk* (menanam padi), dan *Kawalu* (bulan puasa adat) (Iskandar, 2012). Selain ritual adat, masyarakat baduy juga mengenal Pantrangan Baduy (larangan suku Baduy). Kegiatan-kegiatan tersebut mencerminkan ajaran Sunda Wiwitan yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan pemerintah. Meskipun modernisasi mengancam eksistensinya, masyarakat yang mempraktikkan Sunda Wiwitan tetap menjaga identitasnya melalui adaptasi selektif terhadap perubahan. Dengan demikian, Sunda Wiwitan tidak hanya menjadi kepercayaan spiritual tetapi juga simbol kearifan lokal dan pelestarian tradisi Sunda.

Seba Baduy



Gambar 2. Tradisi Seba Baduy

Seba Baduy adalah tradisi tahunan masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, yang menggambarkan hubungan harmonis antara masyarakat adat dan pemerintah setempat. *Seba* berasal dari kata Sunda kuno yang berarti *menghadap* atau *menyampaikan*

sesuatu. Tradisi masyarakat Baduy ini diperuntukan bagi Baduy Dalam maupun Baduy Luar. Kegiatan *Seba Baduy* berisikan kegiatan berjalan kaki ke pusat pemerintahan di Rangkasbitung untuk menyerahkan hasil bumi berupa padi, pisang, dan gula aren kepada pemimpin daerah, seperti bupati atau gubernur. Ritual ini bukan hanya sekadar acara seremonial, tetapi juga simbol penghormatan masyarakat Baduy kepada otoritas formal sekaligus pernyataan bahwa mereka tetap memegang teguh adat dan tradisi meskipun berada dalam kerangka negara modern (Endraswara, 2018).

Selain itu, *Seba* juga mengandung makna spiritual dan sosial. Tradisi ini mencerminkan ajaran Sunda Wiwitan yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan pemerintah sebagai perpanjangan Sang Hyang Kersa (Tuhan Yang Maha Kuasa). Masyarakat Baduy menggunakan *Seba* untuk menyampaikan pesan penting terkait pelestarian adat, lingkungan, dan aspirasi masyarakat adat. Ritual ini biasanya diawali dengan prosesi doa di Kampung Cibeo (pusat Baduy Dalam) dan dilanjutkan perjalanan yang penuh pengorbanan untuk menunjukkan kesetiaan pada adat serta penghormatan kepada pemimpin. *Seba* juga menjadi media dialog budaya antara masyarakat adat dan dunia luar, sekaligus momentum pengingat pentingnya menjaga kelestarian alam dan tradisi.

Ngaseuk



Gambar 3. Tradisi Ngaseuk

Ngaseuk adalah salah satu tradisi agraris masyarakat adat Baduy yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. *Ngaseuk* secara harfiah berarti menanam benih padi di ladang (*huma*) dengan menggunakan tongkat kayu khusus yang disebut *aseuk*. Tradisi ini tidak hanya menjadi aktivitas bercocok tanam, tetapi juga ritual adat yang sarat nilai spiritual. Bagi masyarakat Baduy, padi dianggap sebagai anugerah dari Sang Hyang Karsa (Tuhan Yang Maha Esa) dan simbol kehidupan. Proses *ngaseuk* melibatkan doa bersama yang dipimpin oleh Pu'un (pemimpin adat) untuk memohon keberkahan, keseimbangan, dan hasil panen yang melimpah (Destiana et al., 2023). Semua tahapan dilakukan dengan kearifan lokal, tanpa penggunaan alat modern atau bahan kimia, sehingga menjaga keberlanjutan alam.

Tradisi *ngaseuk* tidak hanya memiliki nilai ekologis tetapi juga sosial. Aktivitas ini dilakukan secara gotong royong oleh seluruh anggota masyarakat yang memperkuat solidaritas dan kerja sama dalam komunitas Baduy. Selain itu, *ngaseuk* juga diatur oleh berbagai pantangan adat, seperti larangan berbicara keras atau bersikap tidak sopan selama prosesi berlangsung, untuk menjaga kesakralannya. Pantangan ini mencerminkan penghormatan mendalam terhadap padi sebagai sumber kehidupan. Dengan menjaga tradisi ini, masyarakat Baduy menunjukkan komitmennya terhadap pelestarian nilai-nilai leluhur sekaligus menjadi model kearifan lokal yang relevan dalam era modernisasi.

Kawalu



Gambar 4. Tradisi Kawalu

Kawalu adalah salah satu tradisi penting dalam masyarakat Baduy, khususnya di wilayah Baduy Dalam, yang merupakan bulan sakral untuk menjalankan puasa adat. Berdasarkan pandangan masyarakat Baduy, *Kawalu* memiliki makna spiritual yang dalam sebagai wujud penghormatan kepada Sang Hyang Kersa (Tuhan Yang Maha Esa) dan alam semesta. Selama *Kawalu*, masyarakat Baduy melaksanakan puasa sebagai upaya penyucian diri dan doa untuk kesejahteraan masyarakat serta kelestarian alam (Iskandar & Iskandar, 2017). Tradisi ini juga berfungsi sebagai medium komunikasi spiritual antara manusia dengan Sang Hyang Kersa, sekaligus refleksi atas hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. *Kawalu* berlangsung selama tiga bulan berturut-turut dalam kalender adat Baduy, dimulai pada bulan pertama tahun Saka Sunda.

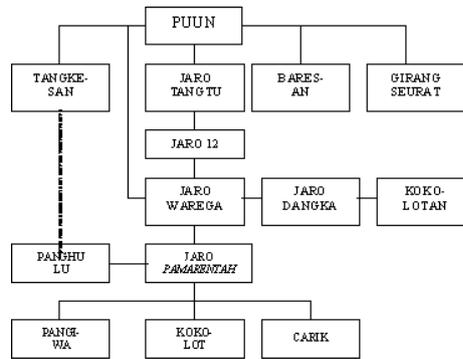
Terdapat sejumlah pantangan yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan *Kawalu*. Larangan tersebut seperti larangan menerima tamu dari luar komunitas Baduy (Halimah et al., 2025). Hal ini dilakukan untuk menjaga kekhusyukan ibadah dan ketenangan suasana selama ritual berlangsung. *Kawalu* juga mencerminkan prinsip hidup sederhana dan kedekatan masyarakat Baduy dengan nilai-nilai tradisional Sunda Wiwitan, yang mengutamakan keseimbangan dan penghormatan terhadap alam. Selain itu, sebagai bagian dari sistem adat yang diwariskan secara turun-temurun, *Kawalu* tidak hanya menjadi praktik keagamaan tetapi juga simbol identitas budaya masyarakat Baduy yang terus dipertahankan di tengah pengaruh modernitas.

Pantrangan Baduy

Pantrangan adalah istilah dalam budaya Sunda yang merujuk pada aturan atau larangan adat yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat tertentu untuk menjaga keseimbangan hidup dengan alam, leluhur, dan komunitas. *Pantrangan* dalam konteks masyarakat adat Baduy yang mempraktikkan kepercayaan Sunda Wiwitan, meliputi berbagai larangan yang mengatur cara hidup, seperti pantangan terhadap penggunaan teknologi modern, kendaraan bermotor, dan bahan kimia di pertanian. Larangan ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan dengan alam, yang dianggap sebagai bagian integral dari keberadaan spiritual dan budaya. Selain itu, terdapat larangan lain yaitu dilarang melukai atau mengeksploitasi alam secara berlebihan, karena dipercaya dapat mengganggu harmoni kosmis yang dijaga oleh leluhur (Nasution et al., 2023).

Pantrangan juga memiliki aspek sanksi sosial dan spiritual yang memperkuat keberlakuannya. Ketidaktaatan terhadap *pantrangan* diyakini dapat mendatangkan malapetaka atau ketidakseimbangan, tidak hanya bagi individu pelaku, tetapi juga bagi komunitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, *pantrangan* berfungsi sebagai alat pengendalian sosial dan refleksi nilai-nilai moral, serta sebagai sarana pelestarian budaya. Selanjutnya, dalam perspektif etnografi, konsep ini menunjukkan hubungan erat antara kepercayaan tradisional dengan praktik sosial, menjadikannya bagian penting dari identitas masyarakat adat seperti Baduy (Ayatrohaedi, 1986).

Struktur Sosial dan Kolektivitas Masyarakat Adat



Gambar 5. Struktur Sosial Masyarakat Baduy

Struktur sosial masyarakat Baduy di Banten dibangun di atas prinsip adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dan dipandu oleh kepercayaan Sunda Wiwitan. Sistem ini bersifat hierarkis dan kolektif, dengan Pu'un (pemimpin adat) sebagai otoritas tertinggi yang bertanggung jawab menjaga keselarasan adat dan spiritualitas. Pu'un memiliki fungsi sebagai penghubung antara masyarakat, alam, dan Sang Hyang Kersa (Tuhan). Selanjutnya, di bawah Pu'un, terdapat Jaro yang bertugas membantu administrasi dan pelaksanaan adat, serta mengelola hubungan dengan pihak luar, terutama untuk masyarakat Baduy Luar. Masyarakat Baduy sendiri terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu Baduy Dalam yang memegang teguh tradisi dan menolak pengaruh modernisasi, serta Baduy Luar yang lebih terbuka terhadap adaptasi dengan dunia luar tanpa meninggalkan nilai adat (Sopian et al., 2023).

Sistem sosial ini menekankan harmoni dalam hubungan antaranggota masyarakat, dengan penekanan pada prinsip *teu meunang pabalatak* (tidak boleh berlebihan) dan gotong royong. Kemudian, dalam komunitas Baduy, kehidupan kolektif seperti kerja sama dalam bertani, membangun rumah, dan menjalankan upacara adat menjadi wujud nyata dari struktur sosial yang erat. Struktur ini juga berfungsi untuk menjaga ketaatan terhadap aturan adat, termasuk pantangan tertentu, seperti larangan menggunakan teknologi modern. Dengan tatanan sosial yang sederhana namun kokoh, masyarakat Baduy mampu mempertahankan identitas budaya masyarakat Baduy di tengah arus modernisasi.

Tantangan dan Dinamika Modernisasi

Masyarakat adat Baduy, khususnya kelompok Baduy Dalam, menghadapi tantangan besar dari modernisasi yang terus berkembang di sekitar mereka. Salah satu tantangan utama adalah upaya menjaga adat dan tradisi di tengah tekanan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan ekonomi (Iskandar & Ellen, 2000). Modernisasi membawa penetrasi barang-barang modern, seperti pakaian, alat komunikasi, dan kendaraan, yang bertentangan dengan prinsip hidup sederhana masyarakat Baduy. Hal ini semakin nyata pada komunitas Baduy Luar, yang mulai terlibat dalam kegiatan ekonomi berbasis uang dan menerima sebagian unsur modernitas. Walaupun demikian, masyarakat Baduy Dalam tetap mempertahankan larangan adat terhadap penggunaan teknologi dan produk modern, demi menjaga kesucian hubungan antara manusia dan alam sesuai kepercayaan Sunda Wiwitan.

Tekanan modernisasi juga terlihat dalam bidang pendidikan dan informasi. Pendidikan formal yang diperkenalkan pemerintah sering bertentangan dengan tradisi pendidikan lisan dan berbasis pengalaman yang dijalankan secara turun-temurun dalam komunitas Baduy (Setiawan et al., 2023). Kurikulum sekolah modern tidak selalu relevan dengan kebutuhan masyarakat adat, yang lebih mengutamakan kearifan lokal dan penguasaan keterampilan praktis. Akibatnya, sebagian masyarakat Baduy, terutama di wilayah Baduy Luar, mengalami kebingungan antara melestarikan identitas budaya atau memberikan akses

pendidikan bagi generasi muda. Informasi dari dunia luar yang semakin mudah diakses juga berpotensi memengaruhi nilai-nilai tradisional masyarakat.

Isu lingkungan menjadi tantangan lain akibat modernisasi. Aktivitas ekonomi di sekitar kawasan Baduy, seperti pembangunan infrastruktur dan ekspansi perkebunan, telah memberikan tekanan pada kelestarian alam yang menjadi bagian inti dari kehidupan masyarakat adat. Masyarakat Baduy sangat tergantung pada sumber daya alam untuk bertani secara tradisional (*huma*) dan menjalankan ritual spiritual. Namun, perubahan ekosistem akibat deforestasi dan pencemaran lingkungan dapat mengancam keberlanjutan kehidupan mereka. Selanjutnya, dalam menghadapi situasi ini masyarakat Baduy Dalam tetap teguh dengan aturan adat yang melarang perusakan alam. Sementara itu, Baduy Luar lebih fleksibel dalam beradaptasi terhadap kondisi yang berubah.

Berbagai tantangan ini mendorong masyarakat adat Baduy untuk melakukan negosiasi antara melestarikan tradisi atau merespons tuntutan zaman. Oleh karena itu, sebagian dari mereka memilih adaptasi selektif dengan mengambil elemen-elemen modern yang dianggap tidak bertentangan dengan adat, seperti menggunakan pakaian modern di luar kampung atau terlibat dalam pariwisata. Sementara itu, masyarakat Baduy Dalam cenderung memperkuat identitas mereka melalui resistensi terhadap pengaruh luar. Keseluruhan dinamika ini mencerminkan upaya masyarakat Baduy untuk menjaga keseimbangan antara adat, kepercayaan Sunda Wiwitan, dan tantangan modernisasi.

SIMPULAN

Sunda Wiwitan dan adat Baduy merupakan cerminan eratnya hubungan antara kepercayaan tradisional dan kehidupan masyarakat. Kepercayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga membentuk tatanan sosial, budaya, dan lingkungan yang menjaga keharmonisan dengan alam. Nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Baduy mencerminkan upaya mereka untuk melestarikan warisan leluhur di tengah perubahan zaman. Meski menghadapi tantangan modernisasi, masyarakat Baduy menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menjaga adat istiadat mereka sambil beradaptasi secara selektif dengan perkembangan. Dengan mengintegrasikan inovasi yang sesuai tanpa merusak nilai tradisional, mereka berhasil melindungi identitas budaya sekaligus tetap relevan di era yang terus berkembang. Hal ini menjadi contoh nyata pentingnya melestarikan budaya dalam menjaga jati diri masyarakat.

Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan studi lebih mendalam tentang adaptasi masyarakat Baduy terhadap perubahan lingkungan dan sosial di luar komunitas mereka. Selain itu, diharapkan penelitian dilakukan secara langsung ke lapangan, sistematis, dan dalam jangka waktu yang lebih lama. Analisis komparatif antara kepercayaan Sunda Wiwitan di Baduy dan komunitas lain yang mengklaim hubungan dengan tradisi Sunda Wiwitan juga sangat diperlukan untuk menelaah kebudayaan yang ada di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, H., Rayana, J., & Hapidin, A. (2021). Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda (Sunda Wiwitan) di Era 4.0. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i1.12331>
- Alfarisi, A., Akbar, M. D., & Wahyudinoto, A. R. (2023). Berbagai Macam Agama yang Ada di Indonesia. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 468–478.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Pustaka Jaya.
- Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2021). Dinamika Kebudayaan Suku Baduy dalam

- Menghadapi Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Journal Civics and Social Studies*, 5(1), 31–47.
- Basrowi, & Suwandi. (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Danasasmita, S., & Djatisunda, A. (1986). *Carita Parahyangan: Studi tentang Kehidupan Keagamaan Sunda Wiwitan*. Yayasan Kebudayaan Nusantara.
- Destiana, R., Valdiani, D., & Nugraha, Y. A. (2023). Pola Komunikasi Masyarakat Adat Kasepuhan Cicarucub dalam Kegiatan Adat Ngaseuk. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 7(1), 81–90. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v7i1.8297>
- Endraswara, S. (2018). *Tradisi Lokal dan Harmoni Sosial: Kajian Antropologi Budaya*. Ombak.
- Enjang, A., Aliyudin, M., Nurdin, F. S., Laksana, M. W., Muslimah, S. R., & Azis, W. D. I. (2020). Sunda Wiwitan: The Belief System of Baduy Indigenous Community, Banten, Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 5(1), 77–95. <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8069>
- Gaspersz, S., & Souisa, N. N. (2019). Teologi Agama-Agama di Indonesia, Menelusik Perkembangan dan Tantangannya. *Harmoni*, 18(2), 7–27. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.365>
- Halimah, S., Sapriya, & Supriatna, E. (2025). Sistem Religi dan Upacara Keagamaan Masyarakat Baduy Luar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 803–814. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21475>
- Indrawardana, I. (2014). Berketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan. *MELINTAS*, 30(1), 105–118. <https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1284>
- Iskandar, J. (2012). Sunda Wiwitan dan Kearifan Lokal: Kajian pada Masyarakat Baduy. *Humaniora*, 24(3), 215–230.
- Iskandar, J., & Ellen, R. F. (2000). The Contribution of Indigenous Knowledge to Ecological and Environmental Science: Baduy Farming System in Indonesia. *Human Ecology*, 28(2), 289–310.
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). Ritual Kawalu dan Keharmonisan Manusia dan Alam: Studi Etnografi di Baduy. *Sosiohumaniora*, 19(2), 154–163.
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- Muhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*.
- Nasution, I. P., Permana, R. C. E., & Sulistyowati, D. (2023). Model Sosialisasi Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Pelestarian Hutan Kepada Generasi Muda di Kampung Balimbing, Baduy Luar. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 5(1), 79–102.
- Putra, E. P., Erwin, E., Herland, H., & Dodi, D. (2024). *Unsur Kebudayaan Suku Baduy*. SCRIBD.
- Setiawan, N., Mardiana, R., & Adiwibowo, S. (2023). Ekologi Budaya dan Ekospiritualitas Komunitas Adat Baduy Menghadapi Modernisasi. *FOCUS*, 4(2), 107–120. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i2.7123>
- Smith, J. (2010). *Ethnopedagogy: Understanding Education in Cultural Contexts*. Routledge.
- Sopian, S., Agustiana, D. M., Heryati, E., Nova, N., & Ruslandi, R. (2023). Sistem Pemerintahan Masyarakat Hukum Adat Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 621–629. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1877>
- Tuasalamony, A. A. (2024). Analisis Sistem Pemerintahan dan Perlindungan Hukum Terhadap Hak Ulayat Masyarakat Adat Baduy. *Jurnal Hukum Statuta*, 3(3), 167–174. <https://doi.org/10.35586/jhs.v3i3.9446>
- Viri, K., & Febriany, Z. (2020). Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan di Indonesia.

Indonesian Journal of Religion and Society, 2(2), 97–112.
<https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.119>

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor.